



**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN KAMPUNG TENUN SEBAGAI OBJEK
WISATA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PULAU
NGENANG , BATAM , INDONESIA**

Oleh

**Devid Trinaldo Simatupang¹, I Wayan Thariqy K Pristiwasa², Cover Yonas V Purba³, I
Nyoman Budiarta⁴**

^{1,2,3,4}Politeknik Pariwisata Batam

E-mail: ¹devid.simatupang@gmail.com, ²thariqy@btp.ac.id, ³Yonaspurba07@gmail.com,
⁴budiratihhealthy@yahoo.com

Abstract

Pulau Ngenang Salah satu pulau yang pemerintah daerahnya berstatus sebagai desa tenun adalah Batam . Permukiman Nongsa meliputi Pulau Ngenang yang terletak tidak jauh dari kota Batam . Masyarakat Pulau Ngenang menjalani kehidupan yang menyenangkan dan memiliki alam sekitar yang indah. Namun penulis penelitian ini berbicara tentang potensi Pulau Ngenang untuk meningkatkan perekonomian lokal. Potensi objek wisata di pulau tersebut dalam mendongkrak pendapatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menjadi motivasi penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya data dibandingkan dan disajikan dengan menggunakan teknik penelitian. Pengembangan potensi Kampung Atraksi Tenun dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Pulau Ngenang memerlukan beberapa strategi dalam memasarkan potensi yang ada di pulau tersebut, diantaranya adalah dengan adanya peran digital marketing agar potensi alam yang terdapat di pulau tersebut dapat dikenal hingga ke berbagai mancanegara.

Kata Kunci : Pulau Ngenang, Kampung Tenun, Kota Batam, Pengembangan Pariwisata

PENDAHULUAN

Secara geografis, Negara Indonesia berada di antara dua benua dan dua samudera serta mempunyai 37 provinsi, dan 514 kabupaten/kota, dengan panjang garis pantai 99.083 km, luas daratan 1.919.440 km², luas landas kontinen 2.749.001 km², dan luas daratan 1.919.440 km². luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2.936.345 km² (Kawakibi et al., 2017). Dengan potensi daerah yang demikian, Indonesia terkenal dengan potensi pariwisata dan destinasi wisatanya. Destinasi pariwisata didefinisikan sebagai wilayah geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait dan melengkapi

terwujudnya pariwisata (UU Pariwisata No. 10 Tahun 2009). Destinasi wisata membuka peluang bagi masyarakat untuk mengelola, mengembangkan, memaksimalkan, dan memperoleh hasil yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjadi penggerak perekonomian di daerah tersebut.

Salah satu hal yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya suatu destinasi pariwisata adalah keterlibatan pemerintah. Peran pemerintah yang memberikan perhatian pada sektor pariwisata memberikan daya tarik bagi para investor dan beberapa kalangan dunia usaha untuk berlomba-lomba membuka berbagai macam layanan yang bervariasi, menarik, aman, dan tentunya ekonomis (Cahya , 2021). Hal ini sejalan dengan yang



disampaikan Cooper dalam Sunaryo, 2013 bahwa terdapat 5 komponen utama yang mendorong berkembangnya suatu destinasi pariwisata, antara lain:

1. Daya tarik meliputi orisinalitas dan daya tarik berdasarkan ciptaan manusia, budaya, dan alam.
2. Aksesibilitas meliputi sistem transportasi dan kenyamanan pelayanan.
3. Fasilitas meliputi prasarana pendukung dan bantuan wisata.
4. Pelayanan tambahan untuk kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.
5. Lembaga yang mempunyai kewenangan, tanggung jawab, untuk memajukan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.

Karena memiliki jalur laut yang dekat dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia serta sejumlah pulau lainnya antara lain Tanjung Pinang, Bintan, Belakang Padang, dan Tanjung Balai Karimun, Batam adalah salah satu kota paling strategis dan penting di Indonesia. Letak Kota Batam yang strategis sangat membantu dalam mempercepat pertumbuhan perekonomian Batam. Hal ini pula yang mendorong wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk mengunjungi objek-objek wisata dan jasa pariwisata yang dihadirkan masyarakat kota Batam. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini Kota Batam sedang giatnya melakukan proses pembangunan, tidak hanya di pusat kota saja namun hingga pulau-pulau terpencil (Lapotulo et al., 2023). Saat ini pengembangan pariwisata difokuskan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini karena pemanfaatan sumber daya jangka panjang baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia merupakan fokus inisiatif pengembangan pariwisata berkelanjutan. (Simatupang, 2022).

Salah satu kawasan di Batam yang memanfaatkan budaya lokal dan potensi pantainya untuk dinikmati wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Pulau Ngenang,

Kecamatan Nongsa. Pada tahun 2019 masyarakat Pulau Ngenang mendapatkan bantuan berupa 7 alat tenun, 1 alat pembuat benang, 1 alat pembuat kartu motif, dan 1 alat tenun ikat yang diserahkan oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin) bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag). Berdasarkan hal tersebut, Pulau Ngenang mempunyai sebutan baru yang diberikan oleh pemerintah yaitu kampung tenun atau Kampung Tenun. Dewan Kerajinan Nasional (Dewan Kerajinan Nasional) telah melakukan pelatihan kepada beberapa komunitas lokal khususnya perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan menciptakan kain yang berkualitas dalam memproduksi pesanan tenun yang datang kepada masyarakat Pulau Ngenang (Kurnia, 2021).

Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama mengembangkan kegiatan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Ngenang. Analisis tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada dan potensi wisata lainnya yang akan dikembangkan di masa depan serta mampu menciptakan pariwisata berkelanjutan sehingga dapat menjadi solusi permasalahan perekonomian di Ngenang. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah ada peluang pengembangan fasilitas terkait pariwisata di Kampung Tenun, Pulau Ngenang Kota Batam, mampu mendongkrak perekonomian masyarakat setempat.

Salah satu daya tarik terbesar dalam suatu daerah tujuan wisata adalah atraksi, baik itu berupa pertunjukan seni, rekreasi, maupun penyajian paket budaya lokal yang unik dan dilestarikan. Lingkungan fisik lokasi desa yang memungkinkan terjadinya integrasi wisatawan sebagai peserta aktif, serta seluruh aktivitas sehari-hari penduduk setempat dapat dijadikan sebagai daya tarik. Misalnya, wisatawan dapat belajar tari, bahasa, menenun kain, memainkan alat musik tradisional, dan mengamati aktivitas budaya masyarakat setempat. (Kementerian



Kebudayaan dan Pariwisata, 2011). Sesuai ide yang disampaikan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup penduduk di kawasan wisata tertentu dengan mendatangkan uang. Pengembangan potensi pariwisata saat ini dan penyediaan fasilitas rekreasi dapat mewujudkan hal ini, yang memberikan manfaat bersama bagi wisatawan dan penduduk lokal. Destinasi pariwisata harus tercermin dalam pengembangan zona pariwisatanya dalam kaitannya dengan kedudukan budaya, sejarah, dan ekonominya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk menganalisis potensi objek wisata yang ada di Pulau Ngenang, serta melihat peran yang diberikan pemerintah untuk dapat berkolaborasi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Pulau Ngenang (Simatupang, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengembangan tempat wisata di Kampung Tenun di Pulau Ngenang Kota Batam berpotensi mendongkrak perekonomian masyarakat. Untuk melakukan ini, pertamanya kita akan menguji hipotesis Cooper. Pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat harus mendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata di Pulau Ngenang.

KAJIAN PUSTAKA

Inisiatif pembangunan daerah yang memanfaatkan keunggulan dan sumber daya daerah akan lebih berhasil dalam bidang pariwisata. Salah satu inisiatif untuk memperkuat daerah sebagai garda depan penyelenggaraan fungsi pelayanan publik, pemberdayaan, dan pembangunan serta menggali berbagai potensi dan sumber pendapatan dalam membangun daerah adalah kebijakan yang mengarah pada pengembangan keunggulan atau potensi daerah khususnya pariwisata. Industri pariwisata merupakan salah satu bidang utama untuk pembangunan dan dapat membawa kenikmatan dan kesejahteraan bagi lingkungan sekitar (Hajar et al., 2022)

Banyak juga tempat wisata di Indonesia yang sudah terkenal tidak hanya di dalam negeri, tapi juga luar negeri. Salah satu sektor terbesar di dunia, pariwisata telah lama mengalami pertumbuhan yang kuat dan stabil dalam hal lapangan kerja dan pendapatan tahunan. (Kim dkk., 2012). Sektor Pariwisata disebut-sebut sebagai aset strategis yang mendorong pertumbuhan perekonomian daerah sekaligus mendorong pengembangan potensi daerah dan dalam hal ini dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional (Amir et al., 2020). Salah satu industri kunci dalam pembangunan suatu bangsa adalah pariwisata. Salah satu sektor ekonomi terbesar dan dengan pertumbuhan tercepat di dunia, pariwisata terus mengalami ekspansi dan diversifikasi. (Tolkach & Raja, 2015). Perkembangan industri pariwisata menghasilkan lapangan kerja, uang, pengembangan masyarakat, dan pelestarian lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang. (Tien dkk., 2020).

Sebagai upaya untuk memastikan sikap masyarakat lokal yang baik dan kualitas hidup yang lebih baik, strategi pembangunan yang kreatif dan efektif harus dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan dan perencana destinasi yang penting. (Malek & Costa, 2014; Isma, & Soetjipto, 2019). Masyarakat lokal di suatu wilayah atau negara mempunyai peranan penting sebagai subjek dan objek dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Pembangunan ekonomi lokal telah menjadi isu utama yang semakin banyak dibahas baik dalam literatur akademis maupun praktik (Trinh, 2016). Sikap warga terhadap pengembangan pariwisata tergantung pada apakah mereka memandang masyarakat sebagai tempat mencari nafkah atau tempat tinggal (Bimonte & Faralla, 2014). Perkembangan pariwisata mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pengembangan kawasan daya tarik wisata yang menjadikan kawasan daya tarik wisata semakin



maju dan mempunyai sektor unggulan (Xue et al., 2017)

Perencanaan pariwisata berupaya membantu masyarakat secara ekonomi serta memajukan agenda dan rencana daerah pemerintah. Salah satu industri pariwisata yang turut menciptakan lapangan kerja adalah wisata tenun. Pertumbuhan pariwisata juga akan menciptakan lapangan kerja yang akan meningkatkan perekonomian lokal. (Mathouraparsad & Maurin, 2017). Untuk menunjang berbagai kegiatan yang akan dilakukan di sana, sarana dan prasarana tentunya sangat dibutuhkan ketika wisatawan tiba di tempat-tempat wisata populer. Untuk membantu memenuhi permintaan pengunjung, banyak orang menawarkan barang-barang yang berhubungan dengan pariwisata. Ada banyak sekali barang yang tersedia dalam bentuk jasa atau jasa.

Menurut penelitian sebelumnya (AF Amir et al., 2015), pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah pedesaan akan membantu masyarakat lokal menjadi lebih tangguh. Kemudian (Brankov et al., 2019) menemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan mengenai keuntungan ekonomi dari pariwisata serta pandangan yang sangat positif terhadap kehadiran wisatawan di antara kedua kategori responden tersebut. Selain itu, penelitian Asmit et al. (2020) mengungkapkan bahwa pengunjung destinasi pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Hasilnya (Butler & Rogerson, 2016) juga menunjukkan bahwa penduduk lokal mendapat manfaat dari pengembangan wisata dalam beberapa hal pada tingkat ekonomi dan sosial.

Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata sangat diperlukan, mengingat potensi kawasan wisata tersebut mempunyai nilai jual yang dari segi ekonomi dapat diketahui kontribusinya

terhadap masyarakat sekitar (Arintoko dkk., 2020).

METODE

Metodologi deskriptif dan metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang mencirikan (menggambarkan) suatu hal tertentu dari konteks (masalah/subyek) tertentu disebut penelitian deskriptif. Penelitian studi kasus adalah studi tentang kasus-kasus. Penelitian studi kasus merupakan analisis suatu fenomena dengan menggunakan berbagai sumber data dalam keadaan dunia nyata. Dalam penelitian kualitatif, uji validitas data diperlukan untuk menjamin keakuratan data yang dikumpulkan. Menurut Moleong, tingkat kepercayaan (kredibilitas), transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas harus diperhitungkan ketika menetapkan validitas data. Sesuatu yang paling signifikan dari keempat kriteria tersebut adalah uji kredibilitas data. Tiga langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Dalam kesempatan ini penulis membahas mengenai kesimpulan bagaimana masalah dalam skripsi ini dirumuskan. Temuan penelitian yang disajikan di bawah ini didasarkan pada observasi partisipan dan analisis data dari wawancara terstruktur yang dilakukan.

1. Daya tarik

Sedangkan untuk pengembangan Kampung Tenun, masyarakat telah diberikan pendidikan dan pelatihan dengan mendatangkan pelatih tenun dari Sumatera Utara untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan keahlian para penenun. Diketahui, pada awalnya para perajin kain tenun hanya memiliki terpal pada bagian lantai dan bambu, kayu seadanya untuk menopang rumah anyaman, serta beberapa alat tenun yang diletakkan di pekarangan rumah



warga. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 2020 diresmikan rumah tenun oleh Ibu Hj. Marlin Agustini Rudi sebagai Ketua Dekranasda Batam. Dengan tersedianya rumah tenun, para pengrajin kain tenun bisa berkumpul dan berkarya dalam satu tempat. Hal ini pun membuat para perempuan semakin bersemangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan produksi kain tenun tersebut.

Upaya mengembangkan minat terhadap kain tenun juga terus dilakukan. Motif yang diterapkan pada kain tenun kini semakin beragam. Jika dulu motifnya hanya bergambar bunga dan dedaunan, kini mulai dihias dengan binatang seperti burung dan ikan, ada juga motif tanjak dan kano yang mengangkat kearifan lokal. Para perajin juga selalu berusaha menciptakan motif-motif terbaru dan kekinian tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya adat istiadat melayu pada pembuatan kain tenun tersebut.

Selain itu, ada potensi lain yang bisa dijadikan daya tarik wisata di Kampung Tenun dengan memanfaatkan sabut kelapa untuk dijadikan permainan tradisional yaitu dalam bentuk sampan agar setiap wisatawan lokal maupun internasional tetap dapat melihat dan merasakan permainan tradisional di era modern saat ini. Ia juga mengatakan, permainan tradisional sampan bisa dijadikan acara menarik dengan mengundang wisatawan yang datang melepas 1.000 sampan di kawasan pantai Pulau Ngenang. Kemudian masyarakat setempat membuat penangkaran kolam ikan yang dalam proses pembuatannya dilakukan secara manual tanpa alat berat dengan mengandalkan kerjasama masyarakat setempat sehingga menghasilkan suatu karya yang dapat dinikmati baik oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung.

2. Aksesibilitas

Peningkatan lainnya terjadi pada penyediaan jasa angkutan penyeberangan. Hal ini terbukti dengan bertambahnya yang semula 2 trip dalam 1 hari, kini warga bisa menerima 3-4 trip dalam 1 hari.

Selain peningkatan pada sektor transportasi, peningkatan jumlah produksi juga terjadi pada bidang pengolahan minyak kelapa atau yang disebut dengan minyak kelapa murni (VCO). Peningkatan pesanan dari biasanya hanya 30 botol per bulan menjadi 60 hingga 70 botol per bulan.

Dengan berkembangnya informasi terkait kualitas produksi kain tenun asal Pulau Ngenang, jumlah pesanan atau permintaan kain tenun meningkat dua kali lipat dari permintaan normal. Dengan semakin banyaknya pesanan, anggota harus bekerja hingga larut malam agar dapat mencapai ketepatan waktu dengan jumlah pesanan yang ada.

3. Fasilitas

Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Ngenang, masyarakat juga membuka usaha kerajinan tangan lainnya, seperti pengrajin rajut, pengolahan minyak gamat, dan penyediaan homestay bagi wisatawan yang ingin bermalam di Pulau Ngenang. Selain pengembangan jenis penyedia jasa, peneliti juga dapat dengan mudah menemukan toko atau warung makan di sekitar Pulau Ngenang yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat dan wisatawan yang datang berkunjung. Peneliti juga menemukan harga normal untuk setiap produk yang mereka jual. Hal ini tentu menjadi kenangan indah bagi setiap wisatawan yang datang ke pulau tersebut.

4. Layanan Tambahan

Selain memberikan dampak materi, masuknya kerajinan tenun di Pulau Ngenang juga menambah pilihan mata pencaharian baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kini masyarakat tidak hanya berprofesi sebagai nelayan atau terumbu karang saja namun ada kegiatan lain yakni gereja kain tenun. Kegiatan kerajinan kain tenun juga menjadikan laki-laki sebagai ruang atau wadah untuk mengekspresikan bakatnya dalam seni menggambar menjadi pola pada kain tenun.

5. Institusi



Kegiatan promosi juga secara aktif ditingkatkan. Selama ini warga bekerja sama dengan pemerintah, BUMN, swasta, dan lembaga daerah dalam menggelar promosi terkait produksi kain tenun. Anggota pengrajin kain tenun juga aktif menghadiri undangan pameran kegiatan ekonomi kreatif (KEK), kerajinan UMKM, dan pelatihan yang diadakan pemerintah bagi pengrajin kain tenun setiap tahunnya. Saat ini jumlah pesanan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah produk yang tersedia, tidak jarang pengrajin harus melakukan produksi hingga larut malam untuk menyelesaikan pesanan kain tenun yang masuk dalam jumlah besar.

Masyarakat di Pulau Ngenang perlu terus menjaga kekompakan yang telah dibangun selama ini dan berusaha kembali memperkenalkan permainan tradisional atau atraksi budaya kepada wisatawan yang datang berkunjung agar kelestarian budaya tersebut tidak hanya diketahui oleh masyarakat sekitar saja melainkan juga menjadi pengetahuan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan potensi Kampung Tenun pengrajin, produksi yang berjalan saat ini akan mampu memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota pengrajin. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesanan yang datang hingga saat ini, padahal dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi setiap pelanggan untuk bisa menerima pesanan tersebut. Selain memiliki potensi di bidang pengrajin tenun, masyarakat sekitar mempunyai potensi kekayaan alam dan kekompakan masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini. Jika hal ini dapat dikelola dengan baik tentu akan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Tentunya hal ini menjadi peluang peningkatan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga tercipta keseimbangan aktivitas perekonomian di Pulau Ngenang.

PENUTUP

Kesimpulan

Keberadaan pengrajin tenun di Pulau Ngenang mampu memberikan penghidupan baru bagi masyarakat sekitar sehingga masyarakat di pulau tersebut mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kehadiran pengrajin kain tenun di Pulau Ngenang menciptakan peluang dan kerajinan baru dalam menyediakan berbagai jasa seperti pengrajin batik, pengrajin rajutan, pengelolaan kelapa, penginapan, dan lain-lain. Pengembangan potensi Kampung Atraksi Tenun dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Pulau Ngenang memerlukan beberapa strategi dalam memasarkan potensi yang ada di pulau tersebut, diantaranya adalah dengan adanya peran digital marketing agar potensi alam yang terdapat di pulau tersebut dapat dikenal hingga ke berbagai mancanegara. Kemudian, perlunya pelatihan komunikasi bahasa Inggris bagi masyarakat sekitar guna memfasilitasi terjalannya komunikasi yang konsisten antara tamu dan penghuni serta penyedia layanan di tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, AF, Ghapar, AA, Jamal, SA, & Najiah, K. (2015). Konferensi Internasional Asia Pasifik tentang Studi Lingkungan- Perilaku Pembangunan pariwisata berkelanjutan : Sebuah studi tentang ketahanan masyarakat untuk pariwisata pedesaan di Malaysia. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 168, 116–122.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.217>
- [2] Amir, A., Taufan, D., & Fauzi, R. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pedesaan*, 42(8), 84–98.



- [3] Arintoko , A., Ahmad, AA, Gunawan , DS, & Supadi , S. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas: Kasus Kawasan Desa Wisata Borobudur, Indonesia. *GeoJurnal Pariwisata dan Geosite* , 29(2), 398–413.
- [4] Asmit , B., Syahza , A., Mahdum , A., & RM, R. (2020). Peluang dan Prospek Pengembangan Pariwisata Di Rupert Pulau, Indonesia. *Folia Geographica* , 62(2), 133–148.
- [5] Bimonte , S., & Faralla , V. (2014). Liburan yang penuh kebahagiaan dan berbasis alam. *Sejarah Penelitian Pariwisata*, 46(5), 176–178.
- [6] Brankov , J., Joj , T., Pešić , AM, Petrović , MD, & Tretiakova , TN (2019). Persepsi Warga Mendelu Terhadap Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Di Taman Nasional Di Serbia. *Pedesaan Sciento Eropa*, 11(1), 124–142. <https://doi.org/10.2478/euco-2019-0008>
- [7] Butler, G., & Rogerson, CM (2016). Pembangunan pariwisata lokal yang inklusif di Afrika Selatan: Bukti dari Dullstroom . *Ekonomi Lokal*, 31(2), 264–281. <https://doi.org/10.1177/0269094215623732>
- [8] Cahya , KD 2022. [Batam Kembangkan Pulau Nenganang Jadi Wisata Alam](https://travel.kompas.com/read/2021/01/15/221900227/batam-kembangkan-pulau-nenganang-jadi-wisata-alam) . <https://travel.kompas.com/read/2021/01/15/221900227/batam-kembangkan-pulau-nenganang-jadi-wisata-alam> .
- [9] Hajar , S., Priadi , R., & Saputra , A. (2022). Perencanaan Pariwisata dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata The Pusuk Kawasan Buhit di Kabupaten Samosir . *Jurnal Ilmu Administrasi* , <http://dx.doi.org/10.31314/pjia.10.2.1-13.2022>
- [10] Isma , A., & Soetjipto , BE (2019). Tinggalkan Pekerjaan Sebagai Motivasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Pikirkan Jurnal India*, 22(10), 1890-1896. <https://thinkindiaquarterly.org/index.php/thinkindia/article/view/11080>
- [11] KAWAKIBI PRISTIWASA, I Wayan Thariqy ; AGUSTINUS, Daniel Cassa . ANALISIS FAKTOR PERHOTELAN MASYARAKAT TERHADAP WISATAWAN DI KAWASAN WISATA PULAU PENYENGAT KOTA TANJUNG PINANG PROPINSI KEPULAUAN RIAU. *Jurnal Inovasi Akuntansi dan Manajemen* , [SI], v. 1, n. 1, hal. 38-48, Januari . 2017. ISSN 2548-4990.
- [12] Kim, K., Uysal , M., & Sirgy , MJ (2012). Bagaimana pariwisata di suatu komunitas berdampak pada kualitas hidup warga komunitas? *Manajemen Pariwisata*, 36, 527–540.
- [13] Kurnia , O. (2022). PENGARUH PERSONAL SELLING TERHADAP VOLUME PENJUALAN TANAMAN HIAS VITKA GARDENIA BATAM. *Jurnal Manajemen Kuliner* , 1 (1), 24–28. <https://doi.org/10.59193/jmn.v1i1.4>
- [14] Lapotulo , N., Kiki Widia, & Aisah . (2023). PELATIHAN SAPTA PESONA KENANGAN DI PULAU BULUH KECAMATAN BULANG KOTA BATAM. *JURNAL KEKER WISATA* , 1 (1), 116–127. <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i1.99>
- [15] Malek , A., & Costa, C. (2014). Perencanaan Melalui Inovasi Sosial Mengintegrasikan Masyarakat ke dalam Perencanaan Pariwisata Melalui Inovasi Sosial. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*, 37–41 Oktober. <https://doi.org/10.1080/21568316.2014.951125>
- [16] Mathouraparsad , S., & Maurin , A. (2017). Mengukur Efek Pengganda Tou Risme Industri Terhadap Perekonomian. *Kemajuan dalam Manajemen dan Ekonomi Terapan*, 72(123).



- [17] Miles, MB & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif . Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- [18] Moleong , Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung, 2011.
- [19] Simatupang , DT (2022). Strategi Pengembangan Objek Museum Wisata Kota Tanjung Pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah . *JURNAL AS-SAID* , 2 (1), 74–79. Diambil dari <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/67>
- [20] Sunaryo , Bambang . (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.
- [21] Tien, NH, Thai, TM, & Hau , TH (2020). Solusi untuk Tuyen Quang dan Binh Solusi berkelanjutan industri pariwisata Phuoc untuk Tuyen Quang dan Binh Analisis komparatif pembangunan berkelanjutan industri pariwisata Phuoc . Jurnal Internasional Penelitian Manajemen Pemasaran dan Penjualan, 2(1), 101–107.
- [22] Tolkach , D., & Raja, B. (2015). Memperkuat Pariwisata Berbasis Komunitas di negara kepulauan berbasis sumber daya baru : Mengapa dan bagaimana? *Manajemen Pariwisata*, 48, 386 - 398. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>
- [23] Trinh, TH (2016). Pendekatan Klaster Industri untuk Pengembangan Pariwisata di Vietnam Tengah. *Jurnal Internasional Bisnis dan Manajemen*, 11(5), 167–178. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v11n5p167>
- [24] Xue , L., Kerstetter , D., & Hunt, C. (2017). Sejarah Penelitian Pariwisata Perkembangan pariwisata dan perubahan identitas pedesaan di Tiongkok. *Jurnal Penelitian Sejarah Pariwisata*, 66, 170–182.